

SAREKAT ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT SAMPANG (1913-1923)

Oleh:

Fendi (12407141036)

Abstrak

Sarekat Islam (SI) merupakan organisasi yang sangat besar pada awal abad ke-20. Pada masa Tjokroaminoto keberadaan SI semakin berkembang pesat hingga ke tingkat lokal (daerah). Seperti di Kabupaten Sampang yang menjadi fokus penelitian ini. Keberadaan dan perkembangan SI memberikan pengaruh yang sangat signifikan. Di antara kemajuan yang berhasil dikembangkan oleh SI meliputi bidang keagamaan, ekonomi, sosial, dan politik. Tidak jauh dari ulasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pendirian dan perkembangan SI di Sampang serta pengaruh yang diberikan terhadap kehidupan masyarakat setempat.

Perjuangan dan pengaruh SI Sampang begitu besar, yaitu di bidang keagamaan, sosial, ekonomi, dan politik. Bidang keagamaan SI memajukan agama Islam, ini ditunjukkan dengan ibadah masyarakat Islam di masjid semakin meningkat dan memperbaiki moral penduduk kota. Dalam bidang ekonomi dengan mendirikan koperasi, pendirian ini dikarenakan pada saat itu besarnya perdagangan Cina yang begitu mahal sehingga membuat SI berinisiatif dengan mendirikan koperasi untuk membantu masyarakat dengan harga yang lebih murah. Selain itu, SI meminta pemerintah untuk menaikkan harga garam yang dibuat oleh masyarakat dari harga *f* 10 menjadi *f* 25. Dalam bidang sosial SI berusaha memperbaiki upah pekerja di pabrik garam dan Persoalan kelaparan yang terjadi di Madura pada tahun 1918. Sedangkan dalam bidang politik yakni melakukan gerakan politiknya menentang pemerintah kolonial agar tidak menghapus desa perdikan Napo dan Jraguan. Desa ini mempunyai hak istimewa karena dibebaskan dari kerja rodi dan pajak yang merupakan hadiah dari Raja Tjakraningrat II saat memerintah di Sampang.

Kata Kunci : Sarekat Islam, Pengaruh, Sampang.

THE SAREKAT OF ISLAM AND ITS INFLUENCE TO LIFE OF SAMPANG SOCIETY (1913-1923)

By:

Fendi (1240714136)

Abstract

Sarekat of Islam (SI) is a very great organization in the first twentieth century. In era of Tjokroaminoto the existence of SI more and more developed till local district, for example in Sampang territory that becomes this study focus. The existence and development of SI give the very significant influence. One of the progressions developed successfully by SI include religion, economy, social, and political aspect. Not far of that, this study is aimed to explain the founding and development of SI in Sampang and the influence given to life of society there.

The struggle and influence of SI Sampang is very great, it includes religion, social, economy, and politic aspect. In religion aspect, SI progresses Islam religion. This is showed by praying of Islam society in mosque more increased and fixing the moral of city people. In economic aspect, SI builds cooperation, this building is caused in that time the Chinese trade is very expensive. So it makes SI initiated to build the cooperation to help the society by cheaper price. Besides, SI asks the government to increase the salt price that made by the society from the price *f* 10 becomes *f* 25. In social aspect, SI tries to fix the commission of worker in the salt factory of government and hunger problem happened in Madura in year 1918. While in politic aspect, SI does the political movement to opposite the colonial government in order not to erase the Napo and Jraguan village that free from tax. Because this village has special right because made free from the forced labor and tax is gift from The King Tjakraningrat II when led in Sampang district.

Keynotes: Sarekat of Islam, Influence, Sampang.

A. Pendahuluan

Gerakan Islam yang ada di Nusantara sampai abad ke-19, polanya masih bersifat komunal. Para tokoh pemimpin Islam menggunakan solidaritas pedesaan untuk menggerakkan perlawanan terhadap Belanda. Namun, setelah memasuki awal abad ke-20 dimulainya babak baru dalam gerakan Islam di Indonesia yang ditandai dengan lahirnya Sarekat Dagang Islam (SDI). Ciri pokok pergerakan Islam pada babak ini tokoh-tokohnya tidak hanya berlatar belakang pedesaan,

tetapi merupakan wakil dari kelas menengah perkotaan. Di samping itu, pergerakan Islam sudah menerapkan bentuk-bentuk organisasi modern.¹

Pada tahun 1912 Sarekat Dagang Islam diubah menjadi Sarekat Islam oleh Tjokroaminoto yang mengusulkan kepada Haji Samanhudi agar perkumpulan tersebut jangan membatasi diri pada golongan pedagang saja, tetapi diperluas khususnya kepada umat Islam. Dengan alasan tersebut, maka kata-kata dagang dalam anggaran dasar perkumpulan tersebut dihapus, sehingga nama perkumpulan dalam akte notarisnya 10 September 1912 itu menjadi Sarekat Islam.²

Sarekat Islam (selanjutnya disingkat SI) merupakan organisasi politik pertama di Indonesia yang bersifat kerakyatan. Organisasi ini menjadi pelopor kebangkitan politik bangsa yang bernaafaskan Islam. Berdirinya SI ini berangkat dari kesadaran tokoh-tokoh bangsa terpelajar. SI hadir untuk melawan kolonialisme Belanda yang sudah ratusan tahun menindas masyarakat pribumi. Melalui SI, rakyat pribumi yang tinggal di berbagai pulau dan hidup dalam lingkungan aneka budaya, berbagai bentuk adat dan tradisi serta bahasa yang berbeda, kemudian bersatu untuk mencapai cita-cita.³ Persatuan ini dilakukan dalam berbagai bidang terutama agama yang menjadi lambang kebangkitan sehingga mampu membangun solidaritas di setiap golongan masyarakat. Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa agama menjadi senjata yang sangat ampuh untuk membangun persatuan.

Di samping itu, rakyat pedesaan tampaknya lebih menganggap SI sebagai alat bela diri dalam melawan struktur kekuasaan lokal yang kelihatannya monolitik. Organisasi ini menjadi lambang solidaritas kelompok yang dipersatukan dan tampaknya didorong oleh perasaan tidak suka kepada orang-

¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 195.

² Tiara Wulandari dan Muchtaruddin, *Sarekat Islam Pergerakan Politik di Palembang*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hlm. 36.

³ *Ibid.*, hlm. 1.

orang Cina, pejabat-pejabat priayi, orang-orang Belanda dan mereka yang bukan anggota SI.⁴

Dengan latar belakang yang demikian, maka tidak heran apabila SI tumbuh dan berkembang dengan cepat menjadi perkumpulan besar yang memiliki banyak anggota baik di perkotaan ataupun pedesaan. Anggota-anggotanya bukan saja datang dari kalangan pedagang seperti pada awal berdirinya, tetapi telah terbuka luas bagi pegawai, pedagang, petani, dan buruh, Sehingga tidak mengherankan, apabila SI selalu mendapat sambutan yang baik dari masyarakat.⁵

Pendirian cabang SI telah meluas ke beberapa daerah, tidak terkecuali di daerah Sampang. Sarekat Islam di Sampang merupakan cabang pertama yang masuk ke Madura pada tahun 1913. Dalam perkembangannya menjadi media dalam menggerakkan dinamika sosial masyarakat Madura. Lahirnya SI Sampang ini turut memberikan dampak yang sangat signifikan untuk membantu kehidupan masyarakat dengan berhasil mengidentifikasi diri dan mampu memobilisasi massa dalam menentang kekuatan perdagangan Cina dan kolonialisme yang terjadi pada masyarakat Sampang.

B. Gambaran Umum Kabupaten Sampang

Pada tanggal 1 November tahun 1885 dibentuklah Kabupaten Sampang. Sama seperti kabupaten yang lain di Madura yakni Sumenep, Pamekasan, dan Bangkalan yang diperintah oleh seorang Bupati, kabupaten Sampang juga diperintah oleh seorang Bupati dan semua Kabupaten itu di bawah perintah seorang Residen, yang disebut keresidenan Madura, berkedudukan di Pamekasan.⁶

Kabupaten Sampang bisa dikatakan wilayah yang berada di tengah-tengah pulau Madura yang sebagian besar wilayahnya merupakan daratan. Hanya

⁴ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 360.

⁵ Tiara Wulandari dan Muchtaruddin, *op. cit.*, hlm. 41.

⁶ Hosnanijatun, *Babad Sampang*, (Sampang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sampang, 2004), hlm. 93.

terdapat satu pulau yang terpisah dari daratan bernama pulau Mandangin (Pulau Kambing). Luas wilayah Kabupaten Sampang mencapai 1.233,33 km². Batas-batas Kabupaten Sampang adalah Kabupaten Pamekasan di sebelah timur, di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bangkalan.⁷

Menurut sensus penduduk tahun 1920 jumlah penduduk di kabupaten Sampang berjumlah 396.166 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel. 1
Jumlah Penduduk Sampang Tahun 1920.

No.	Distrik	Jumlah Jiwa
1.	Distrik Sampang	108.233
2.	Distrik Torjun	68.994
3.	Distrik Kedungdung	95.770
4.	Distrik Ketapang	123.169
5.	Jumlah	369.166

Sumber : F. Van Mourik, “Memori Kontrolir Sampang (F. Van Mourik), 6 Mei 1924”, dalam ANRI, *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan tanah Kerajaan)*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1978), hlm. 214.

Dari keseluruhan penduduk tersebut ada berbagai etnis di dalamnya, selain penduduk pribumi ada juga orang asing yang tinggal di kabupaten Sampang di antaranya 85 orang golongan Eropa yang bertempat tinggal di Krampon tempat pabrik percetakan garam, penduduk golongan asing timur berjumlah 431 jiwa, ada pula sebagian orang-orang Cina dan Arab yang juga menetap di Kabupaten Sampang.⁸

⁷ Samsul Ma'arif, *The History of Madura*, (Yogyakarta: Alaska Publisher, 2015), hlm. 26.

⁸ F. Van Mourik, “Memori Kontrolir Sampang (F. Van Mourik), 6 Mei 1924”, dalam ANRI, *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan tanah Kerajaan)*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1978), hlm. 214.

C. Berdiri dan Berkembangnya Sarekat Islam di Sampang

Sarekat Islam berdiri di Surakarta pada tahun 1912, sebelumnya organisasi ini bernama Sarekat Dagang Islam (SDI). Timbulnya organisasi ini mempunyai dua sebab; *pertama*, tekanan dari kalangan bagsawanan pribumi. *Kedua*, keadaan ekonomi yaitu perlawanan terhadap pedagang Cina sebagai akibat dari kompetensi yang meningkat dalam bidang perdagangan terhadap pribumi.⁹ Penetrasi Cina ini semakin lama semakin berkuasa dan disukai oleh pihak kolonial sehingga rakyat pribumi kurang berkembang baik itu dalam usahanya ataupun kehidupan sosialnya.

Selama kemunculan SI awal abad 20, organisasi ini telah mendapat sambutan positif dari rakyat waktu itu. Jika dilihat dari gerakannya, SI merupakan organisasi yang paling berbeda pada tahun-tahun tersebut. SI merupakan gerakan total, artinya tidak terbatas pada satu orientasi tujuan, akan tetapi mencakup berbagai bidang aktivitas yakni ekonomi, sosial dan kultural. Pada tahun 1917-1920, pengaruh SI dalam panggung politik sangatlah terasa pengaruhnya. Pada tahun 1916 saja diperkirakan anggotanya telah mencapai 800.000 orang, dan mengalami peningkatan dua kali pada tahun berikutnya.¹⁰

Berdirinya SI juga terjadi di Madura,¹¹ pendirian ini pertama kali di Sampang yang diprakarsai oleh mas Gondosasmito atau bisa disebut juga Haji Achmad Syadzili. Dia adalah seorang mantri guru di sekolah umum pemerintah. Pada tahun 1913 dia tertarik dengan SI dan bersama temannya pak Munah, pergi ke Surabaya untuk menjadi anggota SI. Sekembalinya dari Surabaya mendirikan SI di Sampang dengan jumlah anggota 64 orang, lebih dari yang dikehendaki untuk satu cabang yakni 25 anggota. Pendirian ini dihadiri oleh tiga utusan CSI yang dipimpin oleh Kyai Mansur dan mengambil sumpah terhadap anggotanya.

⁹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. 343.

¹⁰ Oriza Vilosa, "Sarekat Islam Toli-Toli 1916-1919", *Skripsi*, (Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2008), hlm. 35

¹¹ ANRI, *Daftar Indeks Folio dan Klepper Bogor (BG)*, Rell No. 128., Tahun 1914.

Selain itu, pada tahun 1914 pada kongres SI di Yogyakarta, CSI mengangkat dua komisaris untuk Madura yaitu Syadzili bermarkas di Sampang.¹²

Perkembangan SI di Sampang berhasil dengan baik. Hal ini terlihat dari awal berdirinya yang banyak masyarakat menjadi anggota SI. Selain itu Syadzili bepergian sampai sejauh pulau Sapudi di timur untuk menjual saham sebuah toko koperasi SI di Surabaya. Pemerintah menjadi panik melihat penyebaran SI yang cepat. Banyak pegawai pemerintah bergabung dengan gerakan ini dan mengangkat sumpah. Pemerintah khawatir bahwa SI akan menjadi gerakan masyarakat rahasia, yang menarik anggota dan mengharuskan mereka mengangkat sumpah setia kepada SI.¹³

Perkembangan SI terlihat dari banyaknya masyarakat yang menjadi anggota SI. Jumlah anggota SI Sampang sebagai berikut:

1. Awal berdirinya SI Sampang anggotanya berjumlah 64 orang.¹⁴
2. Pada tahun 1914 masyarakat semakin banyak yang menjadi anggota SI. Jumlah anggota pada saat itu berjumlah 690 orang, meninggkat tajam dari awal berdirinya.¹⁵
3. Pada tahun 1916 SI semakin maju dan berkembang dengan pesat. Ini terlihat pada kongres di Bandung tahun 1916. Haji Syadzili dan M. Asmorodiredjo mewakili 7477 anggota SI yang ada Sampang.¹⁶

¹² Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, (Jakarta: Mata Bangsa, 2002), hlm. 476.

¹³ Kuntowijoyo, "Agama Islam dan Politik : Gerakan-Gerakan Sarekat Islam Lokal di Madura 1913-1920", Huub De Jonge (ed), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*, (Jakarta: C.V. Rajawali, 1989), hlm. 55.

¹⁴ Kuntowijoyo, 2002, *op. cit.*, hlm. 472.

¹⁵ A.P.E. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil*, (Jakarta: Grafiti Press, 1982), hlm. 81-83.

¹⁶ Sonobudoyo, *Sarekat Islam Congres (1e National Congres) 17-24 Juni 1916 Te Bandoeng, Behor Bij de Gehelme Missive Van de Wd. Adyseur Voor Inlandshe Zaken dd. 29 September 1916 No. 226*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1916), hlm. 93.

Banyak faktor yang menjadikan perkembangan SI di Sampang sangat cepat. *Pertama*, adalah peran kiai. Pemimpin-pemimpin keagamaan seperti kiai dan guru-guru tarekat merupakan inti dari hubungan-hubungan sosial di Madura. Dikenal tiga persaudaraan tarekat, yakni Kadariyah, Syatariyah, dan Naqshabandiyah. Para kiai sangat diperlukan sebagai saluran terobosan SI untuk menggerakkan penduduk desa.¹⁷ Dengan pengetahuan terhadap agama Islam yang lebih tinggi maka banyak masyarakat dengan cepat mengikuti ajarannya.

Dalam struktur sosial masyarakat Madura, kiai memang merupakan kelompok masyarakat yang berada pada lapisan sosial atas. Peranan dan fungsi kiai dalam masyarakat Madura, selain sebagai pembina umat atau disebut penerus para nabi, kiai juga mengajarkan ilmu-ilmu pada para santri baik di langgar atau dalam pondok pesantren. Setiap hari biasanya kiai selalu mendapat kunjungan orang-orang yang meminta doa atau sekadar mengharap berkah.¹⁸

Atas dasar itulah kiai mendapat kedudukan yang sangat terhormat dalam masyarakat Madura. Sebagai satu bukti bahwa kiai selalu dihormati, dipatuhi dan dapat menjadi penggerak massa dalam masyarakat Madura. Karisma kiai memang mempunyai otoritas tersendiri dalam masyarakat Madura. Sentimen keagamaan yang digunakan kiai dengan menyerukan masyarakat untuk berdiri melawan pemerintah kolonial.

Kedua, selain kiai yang mendorong dalam perkembangan SI adalah para haji. Seorang yang memiliki gelar haji meskipun tanpa keahlian khusus dalam agama, sangat dihormati dalam masyarakat, karena pada umumnya seorang haji dianggap sebagai seorang yang benar-benar taat dan terpendang bagi warga desanya. Gelar haji bagi masyarakat Madura umumnya menunjukkan status sosial tersendiri, mereka dihormati karena status sosialnya. Disamping itu seorang yang

¹⁷ Kuntowijoyo, 1989, *loc. cit.*

¹⁸ A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm. 49.

memakai gelar haji dihormati karena kesalehannya dalam menjalankan perintah agama.¹⁹

Haji biasanya tidak dapat dibedakan dari orang biasa, walaupun mereka memang mempunyai hak istimewa untuk memakai pakaian haji, yang menunjukkan status sosial mereka. Menjadi haji merupakan hal yang sangat berarti bagi orang Madura. Pendiri SI Sampang adalah seorang haji yang baru tiba, yang meninggalkan kedudukannya sebagai guru pada sekolah umum pemerintah. Tentu saja seorang haji lebih mengetahui perkembangan-perkembangan terakhir dalam dunia Islam dari pada kiai, dan akibatnya lebih dapat menerima perubahan. Haji secara potensial merupakan suatu saluran untuk meneruskan ideologi Islam kepada Masyarakat.²⁰

Kelompok *ketiga*, yang berpengaruh dalam berkembang dan memperkuat fondasi SI adalah Bangsawan. Pihak Belanda menganggap partisipasi mereka dalam SI sebagai suatu pelarian dari perasaan benci mereka yang tersembunyi dan ketidakpuasan mereka terhadap pemerintah. Karena bagaimanapun pemimpin dari SI ini banyak didominasi oleh para bangsawan seperti raden ario atau raden panji.²¹

D. Pengaruh Sarekat Islam Terhadap Kehidupan Masyarakat Sampang

1) Bidang Keagamaan

Berdirinya SI tidak lepas dari upaya memajukan keagamaan masyarakat. Upaya dan gerakan ini dapat dilihat dari perkembangan agama dan ketaatan masyarakat. Guna memajukan kehidupan keagamaan masyarakat, SI secara nyata dapat dilihat dari Anggaran Dasar SI tahun 1912 yang didalamnya menyatakan

¹⁹ Hanifah, "Perjuangan Sarekat Islam dalam Melawan Kolonialisme di Sumenep Madura 1913-1920", *Skripsi*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm.43-44.

²⁰ Kuntowijoyo, 1989, *op. cit.*, hlm. 48.

²¹ Kuntowijoyo, 2002, *op. cit.*, hlm. 472-473.

akan memajukan agama Islam dalam kehidupan Bumiputera sesuai dengan tata cara agama tersebut.

Anggaran di atas memberikan gambaran bahwa SI Sampang berusaha mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari terutama berkaitan dengan gerakan meluruskan kehidupan umat Islam yang dianggap menyimpang. Tujuan dari pelurusan ajaran Islam dimaksudkan untuk mencegah perpecahan antara umat Islam yang satu dengan yang lainnya dan memajukan pemikiran-pemikiran intelektualitas masyarakat.

Kegiatan keagamaan organisasi SI di Sampang dapat dikatakan berhasil dalam menggerakkan masyarakat untuk meningkatkan gairah keagamaannya. Hal ini, dapat dilihat dari sebuah laporan yang menyatakan bahwa kesadaran beragama masyarakat terus meningkat sejak berdiri dan berkembangnya SI. Pelacuran yang ada di kota-kota menurun dan aktifitas masyarakat Islam di masjid semakin meningkat. SI Sampang pun tidak luput dalam memperhatikan kondisi moral penduduk kota yang mulai mengalami degradasi. SI Sampang melakukan gerakan pemberdayaan moral terhadap penduduk. Kondisi ini berhasil diatasi dengan sebuah laporan yang menyatakan pencurian dan perjudian di Sampang semakin berkurang.²²

2) Bidang Ekonomi

a) Mendirikan Koperasi

Peningkatan semangat dagang dan kepentingan materil rakyat, dapat dilihat dari upaya SI dalam mendirikan koperasi. Pendirian koperasi menjadi orientasi penting dari berdirinya SI. Anggota SI dianjurkan mengumpulkan uang untuk membentuk toko-toko koperasi, agar mereka memperoleh kebutuhan sehari-hari.²³

Gerakan koperasi di Sampang berhasil menggerakkan ekonomi rakyat, terutama di daerah kota, masyarakat kelas menengah. Gerakan koperasi itu dimulai sejak awal tahun 1913, bersamaan dengan berdirinya SI di Sampang.

²² Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 482.

²³ A. P. E. Korver, *op.cit.*, hlm. 89.

Haji Syadzili tokoh yang paling berpengaruh di kota tersebut. Ia sendiri yang memprakarsai serta memimpin beberapa toko dan organisasi. Diantara toko-toko yang dipimpin adalah toko “Akkoran” yang pemodalnya didukung oleh delapan anggota. Toko “Akkoran” memperdagangkan beras, kopi, tekstil, sutra dan komoditas lainnya. Organisasi koperasi “Panonton” yang juga dipimpin oleh Syadzili, dibentuk dengan 350 saham masing-masing *f* 2,50 dan dengan jumlah permodalan *f* 10.000.²⁴

Selain itu Syadzili juga memimpin suatu usaha patungan, toko “Kongsie”, dengan rekan usaha lima orang dengan modal *f* 42.000. SI yang memulai usahanya dengan modal *f* 4.000, tetapi setiap tahunnya memperoleh pemasukan *f* 14.280. Syadzili juga menjelaskan bahwa keberhasilan usaha-usaha bisnis SI karea sebelum manajer-manajer itu memangku pekerjaannya, terlebih dulu mereka diambil sumpah akan berbuat jujur.²⁵

Berdirinya koperasi yang diprakarsai SI telah membantuproses berjalannya perekonomian masyarakat. Koperasi yang didirikan SI cukup merakyat dengan masyarakat, ditandai dengan murahnya harga sembako yang dapat membantu kebutuhan masyarakat sehari-hari. Kehadiran koperasi SI seolah memutus ketergantungan masyarakat dengan perdagangan Cina dan toko milik Cina. Masyarakat mulai terbebas dari pedagang Cina yang menjual barangnya dengan harga mahal. Keberhasilan dalam mendirikan dan mengembangkan gerakan koperasi ini terjadi di ibu kota kabupaten dan kota-kota kecil yang ada cabang SI Sampang.

b) Kenaikan Harga Garam

SI menuntut kenaikan garam yang ada di Madura terutama Sampang. Syadzili sebagai presiden SI Sampang dan Komisaris CSI wilayah Madura, bertanggung jawab penuh dalam mengakomodasi kepentingan masyarakat. Atas persetujuan Tjokroaminoto, Syadzili mengadakan suatu survei pada produksi garam tahun 1916. Survei tersebut menghasilkan sebuah dokumen

²⁴ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm, 509-510.

²⁵ *Ibid.*

yang mendiskusikan sebagai produksi garam, termasuk teknik-teknik pembuatan garam, hubungan-hubungan kerja, dan berisi sebuah daftar ketidakpuasan yang sedang beredar.²⁶

Permintaan kenaikan harga garam dilakukan oleh pengurus SI ditujukan kepada pemerintah yang awalnya harga garam hanya *f* 10. Tuntutan SI tersebut dilakukan untuk meningkatkan harga garam dari *f* 10 menjadi *f* 25 per koyang.²⁷ Permintaan itu dapat dilakukan dua tahun kemudian yakni pada tahun 1918 oleh *Volksraad*. Kenaikan harga disepakati oleh pemerintah hanya *f* 5 saja, dari harga semula yang hanya *f* 10 menjadi *f* 15 per koyang.²⁸

Keputusan pemerintah dalam menaikkan harga garam yang hanya *f* 5 ini ditentang oleh masyarakat dan SI. Masyarakat dan SI terus memperjuangkan kenaikan harga garam selama bertahun-tahun. Gerakan organisasi SI ini menunjukkan bahwa SI di Sampang telah memberikan pengaruh dan membantu perekonomian masyarakat. Walaupun, persoalan harga garam tidak sepenuhnya terselesaikan hingga tahun 1923. Pemerintah masih tetap menetapkan harga garam di angka *f* 15 per koyang.²⁹

3) Bidang Sosial

Di bidang sosial SI Sampang berusaha memperbaiki upah pekerja di pabrik garam pemerintah. SI mengancam Departemen Garam mengenai upah pekerja laki-laki yang menerima 25 sampai 35 sen untuk 8 jam kerja perhari, wanita dan gadis-gadis menerima upah 15 sampai 25 sen, termasuk kerja malam. Kelompok kerja malam datang ke pabrik pada pukul 16.00 sampai 17.00. sedangkan kelompok pekerja malam ini usai kerja pukul 22.00, dan tinggal bermalam di pondokan, tidur diatas lantai seperti ikan pindang.³⁰

²⁶ Kuntowijoyo, 2002, *op.cit.* hlm. 493.

²⁷ Parwata, *op. cit.*, hlm. 133.

²⁸ Kuntowijoyo, 1989, *op.cit.*, hlm. 69.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 70.

³⁰ Kuntowijoyo, 2002, *op.cit.*, hlm. 496.

Pemerintah membantah dan menyangkal kecaman SI terhadap kondisi dan upah kerja pada pabrik garam tersebut. Apalagi diskriminasi terhadap upah kerja yang berbeda antara pekerja laki-laki dan wanita serta buruknya kondisi pemondokan tempat para pekerja beristirahat dan tidur malam bagi para pekerja yang menginap. Kecaman SI ini tidak mempunyai alasan yang begitu kuat dan terlalu berlebihan atas semua kecaman tersebut. Sehingga semua yang dilakukan pengaruhnya tidak terlalu dirasakan masyarakat.³¹

Selain itu, Persoalan kelaparan yang terjadi di Madura pada tahun 1918 yang disebabkan gagal panen menjadi persoalan bersama bagi cabang-cabang SI tidak terkecuali bagi SI Sampang dan menuntut perhatian, hal inilah yang menjadi tahun-tahun sibuk bagi SI. Masyarakat membutuhkan makan dan jika dibiarkan terus menerus akan menimbulkan masalah. Oleh karena itu, SI lokal mengadakan suatu rapat khusus pada tanggal 24 maret 1918 untuk mendiskusikan masalah tersebut untuk mencari jalan keluar dari permasalahan ini. Rapat ini dihadiri komisaris dan presiden SI Sampang yakni Syadzili dan Hasan Bin Semit serta dihadiri oleh Sosrodanukusumo, pensiunan Wedono Torjun, dan juga anggota SI Sampang.³²

Pada pertemuan pertama ini Sosrodanukusumo ditugaskan untuk menyelesaikan persoalan kelaparan yang melanda Madura. Setelah itu dilanjutkan pada pertemuan yang kedua yakni pada tanggal 5 Mei 1918. Pertemuan dihadiri oleh 3.000 dari semua cabang SI Madura. Pertemuan sangatlah penting karena dihadiri oleh presiden CSI yakni Tjokroaminoto. Pada kesempatan ini Sosrodanukusumo melaporkan hasil pekerjaannya.³³

4) Bidang Politik

Di bidang Politik SI memberikan pengaruh untuk mempertahankan Desa *Perdikan*. Sejak masa kerajaan sampai kolonial, terdapat desa biasa dan desa *perdikandi* Kabupaten Sampang. Desa *perdikan* biasanya diberikan oleh seorang

³¹ Hanifah, *op.cit.*, hlm. 62.

³² Kuntowijoyo. *op. cit*, hlm. 484.

³³ *Ibid.*

raja pada saat memerintah terdahulu. Desa Napo dan Jraguan adalah salah satu contohnya. Desa ini terdapat di daerah Omben. Pemberian perdikan terhadap dua desa ini dilakukan ketika Raja Tjakraningrat II memerintah di Sampang.³⁴ Namun, seiring berjalannya waktu desa *perdikan* akan dihapus oleh pemerintah Belanda.

Pemerintah kolonial yang mau menghapus desa perdikan Napo dan Jraguan mendapat kecaman dari SI. Dua Desa ini sebagai hadiah raja terhadap seseorang yang dianggapnya berjasa dan pemerintah masih tetap mengakui secara resmi memberi hak istimewa. Hak istimewa ini diberikan kepada masyarakat dengan ketentuan sebagai berikut.³⁵

1. Kepala desa *perdikan*, tetap dipegang oleh yang berhak secara turun temurun
2. Dibebaskan dari rodi dan pajak
3. Menjaga dan memelihara tempat-tempat suci (misalnya: pesantren, masjid) kuburan-kuburan raja, bupati beserta keluarganya. Juru pelihara kuburan tersebut mendapat tanah pasekaran yaitu hadiah raja terhadap seseorang untuk dikerjakan, hasilnya dapat dipergunakan sebagai biaya penjagaan, pemeliharaan, perawatan dan lain-lain.

Namun, Pembelaan terhadap Desa *perdikan* Napo dan Jraguan mengalami kesulitan dan tidak memberikan dampak yang begitu signifikan terhadap masyarakat Sampang. Perbedaan pendapat menyebabkan perjuangan dalam mempertahankan Desa perdikan dan Jraguan ini tidak dapat terealisasi.

E. Kesimpulan

Dari kajian di atas dapat disimpulkan pengaruh SI Sampang begitu besar, yaitu di bidang agama, sosial, ekonomi, dan politik. Besarnya pengaruh ini terlihat di bidang agama SI memajukan agama Islam yang ada di Sampang, Pelacuran

³⁴ Zainalfattah, *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan di Daerah-Daerah di Kepulauan Madura dengan Hubungannja*, (Surabaya: The Paragon Press, 1951), hlm. 126.

³⁵ Hosnanijatun, *op.cit.*, hlm. 99.

yang ada di kota-kota yang sejak lama telah mulai menurun dan kehadiran masyarakat Islam di masjid semakin meningkat. Selain itu, SI menaruh perhatian yang sungguh-sungguh pada kondisi moral penduduk kota.

Dalam bidang ekonomi dengan mendirikan koperasi, pendirian ini dikarenakan pada saat itu besarnya perdagangan Cina yang begitu mahal sehingga membuat SI berinisiatif dengan mendirikan koperasi untuk membantu masyarakat dengan harga yang lebih murah. Selain itu, SI meminta pemerintah untuk menaikkan harga garam yang dibuat oleh masyarakat dari harga f 10 menjadi f 25.

Dalam bidang sosial SI berusaha memperbaiki upah pekerja di pabrik garam pemerintah dan Persoalan kelaparan yang terjadi di Madura pada tahun 1918. Sedangkan dalam bidang politik yakni melakukan gerakan politiknya menentang pemerintah kolonial agar tidak menghapus desa perdikan Napo dan Jraguan. Karena desa ini merupakan mempunyai hak istimewa karena dibebaskan dari kerja rodi dan pajak yang merupakan hadiah dari Raja Tjakraningrat II saat memerintah di Sampang.

Daftar Pustaka

Arsip:

ANRI, *Daftar Indeks Folio dan Klepper Bogor (BG), Rell No. 128.*, Tahun 1914.

_____, *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan tanah Kerajaan)*, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1978.

Sonobudoyo, *Sarekat Islam Congres (1e National Congres) 17-24 Juni 1916 Te Bandoeng, Behor Bij de Gehelme Missive Van de Wd. Adyseur Voor Inlandshe Zaken dd. 29 September 1916 No. 226*, Batavia: Landsdrukkerij, 1916.

Buku:

Hosnanijatun, *Babad Sampang*, Sampang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sampang, 2004.

Korver, A. P. E. *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil*, Jakarta: Grafiti Press, 1982.

Kuntowijoyo, "Agama Islam dan Politik : Gerakan-Gerakan Sarekat Islam Lokal di Madura 1913-1920", Huub De Jonge (ed), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*, Jakarta: C.V. Rajawali, 1989.

- _____, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- _____, *Perubahan Sosial Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, Jakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Latief Wiyata, A. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta: LKIS, 2006.
- Ricklefs M. C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Samsul Ma'arif, *The History of Madura*, Yogyakarta: Alaska Publisher, 2015.
- Tiara Wulandari dan Muchtaruddin, *Sarekat Islam Pergerakan Politik di Palembang*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Zainalfattah, *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan di Daerah-Daerah di Kepulauan Madura dengan Hubungannja*, Surabaya: The Paragon Press, 1951.

Skripsi :

- Hanifah, "Perjuangan Sarekat Islam dalam Melawan Kolonialisme di Sumenep Madura 1913-1920", *Skripsi*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Oriza Vilosa, "Sarekat Islam Toli-Toli 1916-1919", *Skripsi*, Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2008.

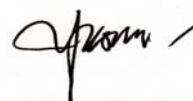
Yogyakarta, 5-9..... 2016

Pembimbing,

Mengetahui
Reviewer,



Miftahudin, M. Hum.
NIP. 19740302 200312 1 006



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag
NIP. 19620321 198903 1 001